

ANALISIS RESEPSI TENTANG CITRA PUBLIK PEREMPUAN DALAM FILM *CRITICAL ELEVEN*

RECEPTION ANALYSIS OF WOMEN'S PUBLIC IMAGE IN THE "CRITICAL ELEVEN" MOVIE

Oleh: Rachela Belinda Fatharani, 14419144009, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rachela.belinda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pemaknaan audiens tentang peran domestik perempuan, (2) mengetahui pemaknaan audiens tentang peran publik perempuan, dan (3) mengetahui pemaknaan audiens tentang citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven*. Penelitian ini adalah analisis resepsi khalayak dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Critical Eleven*. Sedangkan subjek penelitian adalah audiens film *Critical Eleven* dengan kriteria perempuan berusia 18 sampai dengan 22 tahun. Jumlah subjek penelitian sebanyak 21 orang yang terbagi dalam 3 (tiga) kelompok Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis konten deskriptif dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall yang meliputi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) audiens film *Critical Eleven* memaknai peran domestik perempuan sebagai tanda bakti seorang perempuan terhadap suaminya serta peran domestik merupakan kewajiban laki-laki dan perempuan, (2) audiens film *Critical Eleven* memaknai peran publik perempuan sebagai mata pencaharian dan relasi, status sosial dan harga diri, serta aktualisasi diri, (3) audiens film *Critical Eleven* memaknai citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven* dalam citra pigura, persahabatan, dan manfaat. Namun masing-masing audiens memiliki pandangan dan prinsip sendiri sehingga ada bagian tertentu dari konten *Critical Eleven* yang tidak disetujui oleh audiens, seperti penampilan dan cara bergaul. Sehingga posisi pembacaan penonton *Critical Eleven* berada pada posisi pembacaan negosiasi.

Kata kunci: analisis resepsi, *Critical Eleven*, dan film

Abstract

The aims of this study were: (1) to find out the audience's meaning about women's domestic roles, (2) to find out the audience's meaning about women's public roles, and (3) to find out the audience's meaning about women's public image in Critical Eleven movie. This study is an descriptive research with a qualitative approach. The object of research in this study was Critical Eleven movie. While the subject of the research was the audiences of Critical Eleven films who are women aged 18 to 22 years. The number of research subjects was 21 people which were divided into three Focus Group Discussion (FGD). Data collection techniques were carried out by descriptive content analysis and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis technique was reception analysis encoding-decoding Stuart Hall. The reception analysis including data collection, analysis, and data interpretation. The results showed that: (1) the audience of Critical Eleven movie interpreted the women's domestic role of as a sign of devotion a woman to her husband and the domestic role was for both men and women, (2) the audience of Critical Eleven movie interpreted the women's public role as livelihood and relations, social status and self-esteem, and self-actualization, and (3) the audience of Critical Eleven movie interpreted women's public image in the Critical Eleven movie in frame, friendships, and benefits images. Yet, each audience has its own views and principles so that there are certain parts of Critical Eleven movie that are not approved by the audience, such as how an appearance of a women and how a women to get along in real life. All in all, the reading position of Critical Eleven audience are in the negotiation position.

Keywords: reception analysis, Critical Eleven, and movie

PENDAHULUAN

Film sebagai media massa berperan dalam membentuk stereotip dan pemaknaan audiens terhadap isu gender. Hermes (2007: 191) dalam McQuail (2011: 131) menjelaskan bahwa kita perlu memahami cara media menampilkan gender karena konstruksi feminitas dan maskulinitas merupakan bagian dari ideologi dominan. Dengan mengetahui cara gender dikonstruksi, kita dapat mengetahui pemaknaan audiens terhadap stereotip yang dibuat dalam media khususnya film. Sunarto (2009: 237) menjelaskan bahwa stereotip secara kultural menentukan gambaran yang mendistorsi bagian kognitif individu dan persepsinya tentang dunia atas realitas. Oleh karena itu, apa yang hendak ditampilkan atau dibangun oleh media mengenai stereotip tertentu memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat.

Realitas mengenai kata seks dan gender masih banyak disalahartikan oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu contoh adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak ada penjelasan yang rinci mengenai definisi kata *seks* dan *gender*. Menurut situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, kata *seks* didefinisikan sebagai jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. Begitu pula dengan kata *gender* memiliki arti sama dengan kata *seks* yaitu jenis kelamin (kbbi.kemdikbud.go.id, 2018). Selain itu, masih dijumpai berbagai proses administrasi seperti pendidikan, perbankan, atau kependudukan yang menggunakan kata *gender* untuk mempertanyakan jenis kelamin secara biologis.

Fakih (2016: 8) menjelaskan perbedaan seks dan gender berdasarkan sisi biologis dan konstruksi sosial. Seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis. Misal, laki-laki memproduksi sperma dan perempuan memiliki rahim. Gender merupakan sifat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misal, perempuan dikenal memiliki sifat lemah lembut dan laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan.

Dari perbedaan kedua kata itu melahirkan istilah konsep dan peran gender. Agustino (2008: 507) yang menjelaskan bahwa konsep gender adalah sifat laki-laki dan perempuan sedangkan peran gender adalah peran laki-laki dan perempuan di dalam

masyarakat yang dipengaruhi kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Misal, kalau perempuan lebih identik dengan makhluk yang lembut, gemulai, dan emosional. Peran gender bersifat dinamis dipengaruhi oleh umur, ras, etnik, agama, lingkungan geografi, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, perubahan peran gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, budaya, dan politik. Contoh, saat ini sudah banyak perempuan yang memiliki profesi yang sebelumnya hanya diemban oleh laki-laki, seperti pilot, supir, pemadam kebakaran, presiden, dan sebagainya.

Meskipun sudah ada studi yang membahas mengenai konsep dan peran gender, kenyataannya masih terjadi kesenjangan atau bias gender di Indonesia. Bias gender merupakan kepercayaan budaya dan pengaturan struktural lebih cenderung berpihak kepada laki-laki daripada perempuan (Nugroho, 2008:234). Sebagian masyarakat terkesan masih enggan menerima konsep gender yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bias gender yang terjadi memicu adanya gerakan-gerakan feminisme. Megawangi (1999) dalam Puspitawati (2012: 3) membagi aliran feminisme menjadi aliran mengubah *nature* perempuan dan melestarikan *nature* perempuan. Dalam kelompok *nature* perempuan terbagi menjadi feminisme eksistensialisme, liberal, sosialis/marxis, dan teologi feminisme. Feminisme eksistensialisme bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi *androgini* (persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan). Feminisme liberal bertujuan untuk mentransformasi sosial melalui perubahan undang-undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah *naturenya* sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme sosialis/marxis memiliki tujuan untuk menggalang emosional yang tinggi pada perempuan untuk mengadopsi kualitas maskulin dan menghilangkan institusi kelas termasuk institusi keluarga. Teologi feminisme merupakan pendekatan Marxis yang sudah dimodifikasi melalui pendekatan agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki-laki.

Sama halnya dengan kelompok sebelumnya, kelompok melestarikan *nature* perempuan juga bertujuan untuk meruntuhkan

sistem patriarki. Namun, hal itu dilakukan bukan dengan mengubah *nature* perempuan. Kelompok melestarikan *nature* perempuan lebih menonjolkan kualitas perempuan itu sendiri. Megawangi (1999) membagi kelompok ini dalam feminisme radikal dan ekofeminisme. Feminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kelompok tersebut seolah membenci laki-laki. Ekofeminisme mengajak perempuan agar melestarikan kualitas feminim untuk mengimbangi dominasi maskulin. Meskipun ekofeminisme mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa patriarki adalah sistem yang merusak.

Kemunculan bias gender dan aliran feminisme yang sudah dijelaskan sebelumnya, membuat isu gender menjadi sesuatu yang tidak lepas dari cerita film. Meskipun tema yang diangkat bukan semata-mata gender, tetapi gender tetap direpresentasikan di dalamnya. Misal, film *Critical Eleven* berfokus pada kisah cinta antara kedua tokoh utama. Tetapi film itu merepresentasikan peran gender yang mengiringi kisah cinta tersebut. Selain *Critical Eleven*, film-film Indonesia yang lain juga merepresentasikan peran gender perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Izharudin (2017: 8) yang menyatakan bahwa representasi gender dalam film Indonesia bergantung pada isu produksi, institusi, dan *genre* seperti pada konteks sosial, politik, dan sejarah.

Izharuddin (2017: 10) menjelaskan peran perempuan di dalam film digambarkan dalam dua citra, yaitu citra publik dan citra domestik. Citra domestik perempuan dalam film digambarkan dengan peran perempuan yang berada di dalam rumah, mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah tangga. Sedangkan citra publik dalam film digambarkan dengan peran perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Menurut Tomagola dan Bungin dalam Santoso (2011: 4), yang termasuk dalam citra publik perempuan antara lain (1) citra pergaulan, yaitu media menggambarkan seorang perempuan yang memiliki kepewasaan dan etika bergaul; (2) citra maskulin, yang mewakili kejantanan, keuletan, dan keperkasaan sesuai dengan stereotipe fisik laki-laki; (3) manfaat, yaitu perempuan digambarkan dengan efisiensi, efektivitas, kemudahan, dan asas guna; (4) persahabatan, mewakili gaya hidup modern, pergaulan, kasih

sayang, dan kedekatan batin; serta (5) pigura, yaitu media memperlihatkan perempuan sebagai pribadi yang sangat memperhatikan kesehatan dan kecantikan.

Citra perempuan yang ada di dalam film dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing audiens. Hal itu karena audiens memiliki latar belakang usia, pekerjaan, pendidikan, dan pengetahuan tentang isu gender yang berbeda-beda. Nugroho (2008: 55) menyatakan media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut.

Ada beberapa metode untuk mengkaji khalayak atau audiens, seperti teori efek media, *uses and gratification*, *literary criticism*, *cultural studies*, dan analisis resepsi (Jensen dan Rosengen, 2005: 174). Jensen dan Bruhn (2002: 135) menjelaskan bahwa analisis resepsi adalah teknik studi khalayak dengan subjeknya adalah audiens yang aktif dalam menciptakan makna. Audiens memaknai pesan yang didapatkan dari media berdasarkan latar belakang budayanya. Pada penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Riset khalayak menurut Stuart Hall dalam Baran (2003: 269) mempunyai perhatian langsung terhadap (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Critical Eleven merupakan film karya sutradara Monty Tiwa yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara kedua tokoh utama, Ale dan Anya. Pernikahan mereka diuji setelah janin yang dikandung Anya meninggal. Konflik kedua tokoh tersebut dimulai ketika Ale menyalahkan istrinya yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan Anya tetap bersikeras untuk mempertahankan pekerjaannya. Pada film tersebut ditampilkan bahwa Anya merupakan seorang wanita karir

yang sukses dan memiliki prestasi di perusahaan tempat ia bekerja.

Film *Critical Eleven* berhasil meraih angka 800.000 audiens dalam kurun waktu dua minggu penayangannya. Monty Tiwa mengatakan bahwa film ini merepresentasikan realitas permasalahan yang banyak dialami oleh keluarga modern pada saat ini. Emosi dari para pemainnya ditampilkan dengan dominasi sudut pengambilan gambar *close-up* agar imajinasi audiens terbentuk (entertainment.kompas.com, 2017). Selain itu, film tersebut juga mendapatkan penghargaan dalam ajang Asian Academy Creative Awards 2018 dalam kategori aktris, aktor, dan sutradara terbaik. Hal itu menunjukkan bahwa film tersebut memiliki kualitas pengarah dan pemain yang baik.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada audiens film *Critical Eleven* yang berjenis kelamin perempuan. Alasan memilih audiens perempuan adalah berdasarkan tabel jumlah komentar akun Instagram milik Starvision Plus yang mempromosikan film *Critical Eleven*, bahwa sebagian besar orang yang menyatakan sudah menonton film tersebut adalah perempuan.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan 5 (lima) narasumber sebagai bagian dari pra penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan bertemu langsung dengan para narasumber. Dari kelima narasumber tersebut, 2 (dua) di antaranya dapat menunjukkan citra publik perempuan yang ditampilkan dalam adegan dan dialog film *Critical Eleven* dengan baik. Contoh, adegan ketika Anya sedang bertemu klien di restoran. Kedua narasumber tersebut juga menunjukkan representasi peran publik perempuan yang ditampilkan oleh tokoh Anya dengan pakaian yang rapi dan diperhatikan. Selain itu, mereka juga menunjukkan citra publik perempuan tokoh lain seperti teman-teman Anya di kantor yang berjenis kelamin perempuan dan dokter kandungan. Tiga narasumber lainnya tidak mengetahui apa itu peran publik dan peran domestik. Mereka lebih memahami istilah *perempuan karir* dan *ibu rumah tangga* dan menganggap bahwa perempuan karir terbatas pada orang yang bekerja di kantor. Mereka menunjuk citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven* ketika adegan berlatar tempat di kantor.

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul pertanyaan di benak peneliti “Bagaimana pemaknaan audiens film *Critical Eleven* terhadap peran publik perempuan itu sendiri?”. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri pemaknaan audiens terhadap peran publik dan peran domestik perempuan beserta citra publik perempuan yang ditampilkan dalam film *Critical Eleven*. Maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Resepsi tentang Citra Publik Perempuan dalam Film *Critical Eleven*”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Jensen dan Bruhn (2002: 135) menjelaskan bahwa analisis resepsi adalah teknik studi khalayak dengan subjeknya adalah audiens yang aktif dalam menciptakan makna.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *“Critical Eleven”*. *“Critical Eleven”* adalah salah satu film Indonesia yang dirilis pada tahun 2017. Film tersebut menceritakan tentang kisah cinta antara kedua tokoh utama, Ale dan Anya. Fokus dan konflik yang ada dalam film itu berada pada ranah keluarga, karir, dan relasi dengan orang di sekitarnya.

Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari dokumen film *“Critical Eleven”* berupa analisis tentang kontennya serta hasil Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan para audiens film tersebut. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2016: 91).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang diambil merupakan audiens film *“Critical Eleven”* yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 18-22 tahun. Dipilihnya audiens berjenis kelamin perempuan berdasarkan data kolom komentar akun Instagram milik Starvision Plus yang sebagian besar didominasi oleh perempuan. Sedangkan alasan dipilihnya

kelompok usia 18-22 tahun berdasarkan data penelitian Segmentasi dan Pengambilan Keputusan Penonton Film: Studi 3 Kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang diterbitkan oleh Badan Ekonomi Kreatif Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

1. Analisis Konten/Isi

Metode analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif. Ciri khas dari analisis konten deskriptif adalah adanya analisis sederhana berupa pencarian nilai frekuensi (Darmawan, 2013: 69). Misal, dari hasil penelitian terdapat 8 (delapan) kali adegan peran gender dan 5 (lima) adegan yang menampilkan citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven*.

2. Diskusi Kelompok Terpumpun

Jensen (1999: 193) menjelaskan bahwa analisis resepsi memiliki tiga elemen pokok, yaitu *collection*, *analysis*, dan *interpretation of reception data*. Dalam mengumpulkan data, Jensen menjelaskan penelitian dengan analisis resepsi bisa diperoleh melalui wawancara secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan dengan DKT.

Peneliti melaksanakan DKT dengan langkah-langkah: (1) Peneliti menyiapkan topik dan paket pesan diskusi. Topik diskusi meliputi tujuan penelitian dan paket pesan diskusi berupa cuplikan adegan film berdasarkan analisis konten; (2) Menghubungi para informan untuk masing-masing kelompok; (c) Diskusi dilaksanakan dengan peneliti sebagai moderator. Peneliti dibantu oleh seorang notulis untuk mencatat jalannya diskusi; (2) Peneliti menyusun transkrip hasil DKT; (4) Peneliti kembali melaksanakan langkah-langkah sebelumnya untuk kelompok diskusi selanjutnya. Setelah itu dapat ditentukan simpulan berdasarkan pertanyaan DKT, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian.

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber meliputi pelaksanaan DKT lebih dari satu kali sampai menemukan data jenuh atau data berulang. DKT pertama dilaksanakan dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Setelah itu peneliti melaksanakan DKT untuk kelompok kedua dan ketiga dengan langkah yang sama. Setelah peneliti mendapatkan hasil transkrip ketiga kelompok tersebut, peneliti menentukan data atau pernyataan informan yang sama dari

ketiga kelompok untuk mencapai sebuah simpulan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis resepsi Stuart Hall. Jensen (1999: 193) menjelaskan bahwa analisis resepsi memiliki tiga elemen pokok, yaitu *collection* (pengumpulan), *analysis* (analisis), dan *interpretation of reception data* (interpretasi data resepsi).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) yang terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dari ketiga kelompok. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Peneliti mengelompokkan posisi pembacaan audiens mengenai citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven*. Dalam posisi pembacaan atau reading, terdapat 3 (tiga) posisi hipotesis dalam pembacaan teks media menurut Stuart Hall, antara lain sebagai berikut.

1. *Dominan* atau *hegemonic reading*, audiens sejalan dengan kode-kode program serta secara penuh menerima makna yang dikehendaki oleh pembuat pesan.
2. *Negotiated reading*, audiens dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode pesan namun memodifikasinya sedemikian rupa sesuai minat pribadinya.
3. *Oppositional* atau *counter hegemonic*, audines tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak pesan yang disampaikan (Hall dalam Marris dan Tornham, 1999: 474-475).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Konten

Objek dalam penelitian ini adalah film *Critical Eleven*. Gambaran tentang citra publik perempuan dalam film tersebut diketahui dengan cara menganalisis kontennya. Analisis konten dilakukan dengan cara memilih adegan dan dialog lalu menentukan topik yang terkandung di dalamnya. Setelah itu adegan yang terkumpul dihitung frekuensinya secara sederhana. Cara tersebut disebut dengan analisis konten deskriptif. Hal itu didukung oleh pernyataan dari Darmawan (2013: 69) bahwa ciri khas dari metode deskriptif analitik adalah

adanya analisis sederhana untuk statistik deskriptif berupa pencarian nilai frekuensi.

Sebelum melakukan analisis konten deskriptif, peneliti memilih berbagai adegan dan dialog berdasarkan isu atau teori yang telah dibahas pada Bab II. Dari pengelompokan gambar dan dialog tersebut, didapatkan 10 (sepuluh) adegan. Adegan-adegan tersebut menampilkan 3 (tiga) topik, yaitu seks dan gender yang mencakup subordinasi dan stereotip, peran gender yang mencakup peran domestik dan publik, serta citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven*. Oleh karena itu, maka analisis isi deskriptif dari film tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Isu	Frekuensi	Persentase
Seks dan gender	2	13,3%
Peran gender	8	53,4%
Citra publik perempuan	5	33,3%
Jumlah	15	100%

Tabel tersebut menunjukkan isu terbanyak yang ditampilkan dalam film *Critical Eleven* adalah peran domestik dan publik perempuan (53,4%) sebanyak 8 (delapan) adegan. Kemudian isu citra publik perempuan sebanyak 5 (lima) adegan (33,3%). Isu seks dan gender memiliki frekuensi paling sedikit yaitu 2 (dua) adegan dengan persentase sebanyak 13,3%.

b. Diskusi Kelompok Terpumpun

Guna meneliti penerimaan audiens tentang citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven*, peneliti memilih 21 (dua puluh satu) orang peserta DKT yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (lingkungan dan pengalaman sosial). Peneliti bermaksud untuk menggali sudut pandang penerimaan audiens film *Critical Eleven* yang unik dan berbeda dari masing-masing informan penelitian.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan mencakup pemaknaan audiens mengenai isu gender yang ada dalam film *Critical Eleven*. Peneliti memulai dengan mempertontonkan konten dalam film tersebut, lalu membahas isu yang ada di dalamnya. Selain membahas isu tersebut secara teoritis, peneliti dan para informan juga mengaitkan isu tersebut dengan lingkungan kehidupan pribadi informan.

Sebelum melaksanakan diskusi, peneliti menampilkan film *Critical Eleven* kembali untuk menyegarkan ingatan para audiens, mengingat jadwal tayang film *Critical Eleven* di

bioskop sudah cukup lama. Seluruh peserta DKT dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu Kelompok 1, 2, dan 3.

1) Peran Domestik Perempuan

Menurut pandangan dari berbagai informan dari ketiga kelompok, peneliti mendapatkan data pemaknaan audiens film *Critical Eleven* yang dikelompokkan sebagai berikut.

a) Peran Domestik sebagai Tanda Bakti seorang Perempuan

Dari ketiga kelompok, terdapat pandangan yang kurang lebih sama. Masing-masing kelompok memiliki informan yang mengatakan bahwa perempuan mengerjakan peran domestik sebagai bentuk kewajibannya dalam melayani suami. Berdasarkan stereotip yang berkembang di masyarakat, bahwa laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja di luar rumah membuat perempuan mau tidak mau memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berikut.

“Itu ‘kan sudah kewajiban perempuan melayani karena suami tugasnya cari nafkah di luar. Kalau ada perempuan yang kerja juga rumah tangga nomor satu, baru pekerjaan nomor dua.” (Tias, 18 tahun, mahasiswi)

“Aktivitas rumah tangga memang identik dengan perempuan. Makanya yang ada ibu rumah tangga bukan bapak rumah tangga. Bapak itu biasanya kepala keluarga.” (Kiki, 18 tahun, mahasiswi)

Adanya pandangan para informan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sudarta (2012: 3) bahwa norma sosial dan nilai sosial di masyarakat telah menciptakan status dan peranan wanita di sektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga, sedangkan di lain pihak, menciptakan status dan peranan pria di sektor publik yakni sebagai kepala keluarga atau rumah tangga dan pencari nafkah.

Faktor utama yang mempengaruhi pandangan para informan tersebut adalah faktor keluarga. Rata-rata informan yang memiliki pandangan tersebut berasal dari pola asuh orang tua. Selain itu, terdapat informan yang memiliki kakak perempuan yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya setelah menikah. Ia memiliki persepsi bahwa hal itu merupakan cara untuk

berbakti kepada suami dan menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.

b) Peran Domestik sebagai Kewajiban Laki-laki dan Perempuan

Berbeda dengan pendapat para informan sebelumnya, hasil diskusi dari ketiga kelompok juga menunjukkan bahwa para informan memaknai peran domestik sebagai kewajiban laki-laki dan perempuan. Informan yang menyatakan hal ini memiliki pengalaman pembagian peran domestik antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Namun, ada juga informan yang tidak mengalaminya tetapi setuju bahwa peran domestik merupakan kewajiban laki-laki dan perempuan.

“Aktivitas rumah tangga seperti masak, mencuci, bersih-bersih rumah, itu kan kepentingan pribadi. Makanya aktivitas kerumahtanggaan itu bukan cuma harus dikuasai perempuan, tapi laki-laki juga” (Sasa, 22 tahun, ko-asisten dokter)

Selain alasan pembagian peran domestik yang adil, informan diskusi juga ada yang berpendapat berdasarkan keadaan orang tuanya.

“Aku tinggal sama ayahku aja, jadi ayahku juga punya tuntutan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.” (Anggi, 21 tahun, karyawan)

Pendapat para informan tidak hanya terbentuk oleh pengalaman secara pribadi, tetapi juga karena didikan dari orang tua, saudara, atau kerabat yang dianggap lebih berpengalaman. Seperti informan yang selalu mengatakan pendapatnya dengan menambahkan contoh yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya.

Dari pembahasan mengenai peran domestik tersebut, dapat diketahui bahwa para informan memiliki persepsi atau pandangan berdasarkan pengalaman pribadi dan keluarganya. Para informan menganggap bahwa pengalaman yang dialami oleh keluarga yang lebih tua bisa dianggap sebagai pelajaran. Jalaludin Rahmat (2005: 51) mengungkapkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi dibentuk oleh

orang yang memberikan pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Pernyataan Jalaluddin Rahmat tersebut didukung oleh Toha (1983: 136) menyatakan bahwa dalam proses persepsi, menunjukkan bahwa fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi.

2) Peran Publik Perempuan

Dari hasil ketiga diskusi, para informan memaknai peran publik sebagai mata pencaharian dan kegiatan untuk mencari relasi, status sosial dan harga diri, serta aktualisasi diri.

a) Peran Publik sebagai Mata Pencaharian dan Relasi

Sebagian informan menganggap bahwa peran publik merupakan kegiatan yang identik dengan pekerjaan. Kegiatan pekerjaan tersebut dapat menjadi sumber penghasilan bagi seseorang. Namun, pekerjaan tidak hanya sebagai sumber penghasilan, bagi para informan pekerjaan juga mendatangkan relasi.

“Lagipula kalau kerja itu nggak melulu biar dapat uang. Selain dapat uang juga bisa dapat banyak banget kenalan dan itu menguntungkan banget.” (Ira, 21 tahun, wiraswasta)

“Bekerja ya untuk cari uang, bonusnya dapet teman di tempat kerja.” (Dewi, 21 tahun, mahasiswa)

Selain itu, para informan juga menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja tergantung pada penghasilan suaminya. Apabila pendapatan suaminya dirasa cukup, maka perempuan tidak perlu bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem patriarki masih mendominasi masyarakat Indonesia. seperti yang diungkapkan oleh Darwin (1999: 2) yang mengatakan tanpa mengabaikan kemajuan yang sudah tercapai sejauh ini, secara umum harus diakui bahwa kultur patriarkis belum diakui sepenuhnya hapus dari masyarakat modern saat ini. Kesimpulan seperti ini juga berlaku untuk membaca masyarakat Indonesia masa lalu maupun masa kini. Secara keseluruhan masyarakat Indonesia adalah masyarakat patriarkis.

b) Peran Publik sebagai Status Sosial dan Harga Diri

Selain sebagai mata pencaharian, para informan juga berpendapat bahwa peran publik merupakan aktivitas yang dapat menentukan status sosial dan harga diri seorang perempuan. Para informan memiliki pandangan bahwa status sosial dan harga diri seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kemampuannya di sektor publik.

“Kalau punya pekerjaan dengan jabatan yang tinggi, otomatis orang lain nggak akan meremehkan.” (Rea, 22 tahun, guru)

Para informan memiliki pandangan perempuan yang memiliki posisi yang bagus di lingkungan pekerjaannya lebih dihargai oleh orang lain. Selain dianggap memiliki hidup yang lebih nyaman karena memiliki ekonomi yang baik, perempuan yang memiliki pekerjaan yang bagus dianggap lebih percaya diri.

Pandangan para informan tersebut terbentuk karena masih sempitnya ruang gerak perempuan di ranah publik. Sehingga ketika ada seorang perempuan yang memiliki kemampuan untuk berada di sektor publik akan dianggap hebat oleh orang di lingkungannya. Dalam kondisi normatif, laki-laki dan perempuan mempunyai status atau kedudukan dan peran (hak dan kewajiban) yang sama, akan tetapi menurut kondisi objektif, wanita mengalami ketertinggalan yang lebih besar dari pada pria dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Sudarta, 2012: 3). Bermula dari ketertinggalan tersebut, perkembangan pengetahuan dan teknologi membuat pola pikir masyarakat berangsur mengalami perubahan.

c) Peran Publik sebagai Aktualisasi Diri

Di dalam film *Critical Eleven*, tokoh Anya digambarkan sebagai perempuan yang memiliki prestasi dalam bidang pekerjaannya. Hal itu juga dipahami oleh beberapa informan diskusi bahwa perempuan yang terjun di sektor publik merupakan wadah untuk mendalami kemampuan dan meningkatkan aktualisasi diri. Selain faktor ekonomi, pekerjaan dianggap sebagai seorang perempuan untuk mengekspresikan kemampuannya.

Pandangan tentang peran publik selain sebagai 2 (dua) poin sebelumnya adalah mengenai aktualisasi diri. Seperti informan yang menganggap bahwa tokoh Anya dalam film *Critical Eleven* diceritakan sebagai konsultan yang memiliki prestasi baik di kantornya. Sehingga ketika Anya tidak memiliki pekerjaan terasa ada yang kurang. Perempuan yang memiliki passion tertentu saat ini lebih mudah untuk mencapai tujuannya akibat modernisasi. Modernisasi tercermin salah satunya dari perluasan hak perempuan sebagai manusia merdeka dan kesamaan hak yang dimiliki perempuan dalam berbagai aspek kehidupan domestik dan publik, termasuk hak politik, hak pendidikan, hak memperoleh pekerjaan, hak kesehatan reproduksi, dan lain-lain (Darwin, 1999: 2).

Selain itu, pandangan para informan mengenai aktualisasi diri perempuan mencerminkan nilai-nilai feminisme eksistensialisme. Megawangi (1999) mendefinisikan feminisme eksistensialisme sebagai kelompok feminisme yang bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini, yaitu persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Barker (2005: 177) menyatakan bahwa eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret. Artinya, eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya.

Pernyataan dari Barker tersebut secara tidak langsung dipahami oleh para informan yang setuju dengan peran domestik dan publik. Dalam peran domestik, sebagian informan menganggap bahwa peran tersebut merupakan kewajiban laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam peran publik, para informan memaknai sebagai kegiatan untuk mencari penghasilan atau relasi, meningkatkan status sosial dan harga diri, atau sebagai kegiatan untuk memperoleh aktualisasi diri. Hal itu menunjukkan para informan meyakini perempuan sudah tidak

lagi sejalan dengan stereotip gender yang mengisyaratkan bahwa kegiatan perempuan adalah berada dalam ranah domestik. Perempuan sudah memiliki kesempatan untuk sejajar dengan laki-laki dan berusaha untuk menempatkan diri sebaik-baiknya.

3) Citra Publik Perempuan dalam Film *Critical Eleven*

Dari hasil analisis konten, citra perempuan dalam media yang relevan dengan citra publik perempuan tersebut antara lain: (1) citra pigura, yaitu media memperlihatkan perempuan sebagai pribadi yang sangat memperhatikan kesehatan dan kecantikan; (2) citra pergaulan, media menggambarkan seorang perempuan yang memiliki kepriwaaian dan etika bergaul; (3) citra manfaat, yaitu berkaitan dengan efisiensi, efektivitas, kemudahan, dan asas guna; serta (4) citra persahabatan, yaitu media menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang penuh kasih sayang dan kedekatan (Tomagola, 1991 dalam Santoso, 2011: 4)

“Nggak semua, memang (citra publik dalam film Critical Eleven) nggak salah. Tapi aku nggak akan mengikuti atau meniru apa yang ditampilkan di film itu secara mentah.” (Sasa, 22 tahun, ko-asisten dokter)

“Setiap orang punya lingkungan yang beda-beda. Ada pekerjaan yang seperti Anya (konsultan) atau dokter. Tetapi kalau karyawan kayak aku, penampilan dan cara bekerjanya beda.” (Fani, 22 tahun, karyawan)

Dari pendapat para informan tersebut dapat diketahui bahwa para informan membandingkan citra publik yang terdapat dalam film *Critical Eleven* dengan kehidupan sehari-hari. Kutipan para informan tersebut mewakili pendapat para informan lain yang setuju. Rata-rata informan mengatakan bahwa mereka setuju dengan cara film *Critical Eleven* menggambarkan peran publik, namun mereka memiliki pandangan bahwa tidak semua peran publik harus dilakukan seperti yang ditampilkan dalam film tersebut.

Meskipun para informan setuju dengan citra publik dalam film *Critical Eleven*, para informan memiliki pandangan tertentu yang membuat tidak sepenuhnya menerima citra tersebut secara mentah. Seperti yang disampaikan oleh informan Febri yang mengatakan bahwa dialog Anya yang menggunakan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memang membuat Anya

terlihat pintar, namun hal itu dinilai dapat membingungkan lawan bicaranya karena ia tinggal di Indonesia. Selain itu, rata-rata para informan menambahkan bahwa semua orang memiliki cara tersendiri untuk berperan publik karena lingkungan pekerjaan dan pergaulan setiap orang berbeda-beda.

Hal yang disampaikan oleh para informan tersebut menunjukkan bahwa stereotip gender yang merugikan perempuan sudah mulai ditinggalkan. Umar (2001: 79) menyatakan era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan, membuat peran seseorang tidak lagi banyak mengacu pada norma-norma kebiasaan yang lebih mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang memperoleh kesempatan dalam persaingan.

4. Posisi Pembacaan Audiens Film *Critical Eleven*

Menurut Hall (2005), khalayak akan menggunakan berbagai kategori dalam memaknai sebuah pesan media (decoding). Kategori-kategori tersebut meliputi kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis yang dimiliki oleh khalayak. Khalayak seringkali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang ‘tidak dikehendaki’ oleh sumber pesan, dalam hal ini televisi, sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, memungkinkan teks sebuah media bisa diterima, dihilangkan sebagian, atau bahkan tidak diterima sama sekali oleh khalayak.

Hall membagi kelompok khalayak berdasarkan posisinya dalam memaknai isi teks media. Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka posisi pembacaan khalayak dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Posisi pembacaan dominan (*dominant hegemonic position*)

Hall (2005) menjelaskan bahwa pembacaan dominan adalah situasi ketika teks dari suatu media diterima secara utuh oleh khalayak. Hal ini terjadi ketika media menggunakan budaya dominan yang ada di masyarakat dalam memproduksi kontennya. Sehingga apa yang disampaikan oleh media bisa disukai dan diterima oleh khalayak. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya

dominan yang ada dalam masyarakat (Morissan, 2014: 550).

Pada posisi pembacaan ini, tidak ada informan yang menyetujui secara utuh dan sejalan dengan konten yang ditampilkan oleh film *Critical Eleven*. Setelah menonton film tersebut, para informan membandingkannya dengan realitas kehidupan nyata dan pengalaman pribadinya. Misal, para informan dari ketiga kelompok yang masing-masing memiliki pandangan bahwa peran domestik adalah kewajiban perempuan. Informan tersebut pada awalnya setuju atau sejalan dengan penggambaran peran domestik dalam film tersebut. Namun, seiring berjalannya diskusi para informan tersebut memiliki pendapat yang berbeda karena pengaruh dari pendapat informan lain. Sehingga informan tersebut mulai sejalan dengan peran dan citra publik perempuan yang ditampilkan dalam film *Critical Eleven*.

b. Pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*)

Menurut Morissan (2014: 550), pada posisi negosiasi khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, seluruh informan dari ketiga kelompok menempati posisi negosiasi. Mereka tidak keberatan dengan penggambaran peran domestik dan publik dalam film *Critical Eleven*. Rata-rata informan dari ketiga kelompok mengatakan bahwa baik peran publik dan domestik yang ditampilkan dalam film tersebut tidak salah, namun mereka memiliki penilaian tersendiri sehingga tidak akan menerima atau menerapkannya secara langsung.

Namun ada beberapa informan yang menolak atau tidak setuju dengan penggambaran peran domestik dan publik perempuan dalam film tersebut. Misal, informan Febri yang tidak setuju dengan citra publik tokoh Anya yang menggunakan campuran bahasa Inggris dan Indonesia dalam dialognya. Menurutnya, hal itu akan membingungkan lawan bicara, terlebih

Anya adalah seorang konsultan di Indonesia. Namun seiring berjalannya diskusi, informan Febri mengatakan bahwa setiap orang memiliki lingkungan pekerjaan dan pergaulan yang berbeda-beda. Ia menilai tokoh Anya yang memiliki gaya bicara seperti itu didukung oleh tokoh-tokoh di sekitarnya yang digambarkan memiliki kebiasaan yang serupa dengan Anya.

Selain itu, para informan yang menganggap bahwa peran domestik adalah kewajiban perempuan. Informan yang memiliki pandangan tersebut ada di setiap kelompok. Informan tersebut pada awalnya setuju atau sejalan dengan penggambaran peran domestik dalam film tersebut. Namun, seiring berjalannya diskusi para informan tersebut memilih untuk lebih menegosiasikan pandangannya karena pengaruh dari pendapat informan lain. Sehingga para informan tersebut memiliki pandangan yang hampir sama mengenai peran publik dan citra publik perempuan.

Hal itu menunjukkan bahwa informan yang semuanya berjenis kelamin perempuan masih dapat mengalami perubahan dalam memandang peran domestik, peran publik, dan citra publik perempuan. Selain karena faktor sempit seperti yang terjadi di dalam diskusi kelompok, peneliti juga menemukan bahwa pandangan informan tersebut karena mudahnya akses informasi dan pengetahuan yang menyajikan isu gender. Hal itu sesuai dengan pernyataan Umar (2001: 79) menyatakan era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan, membuat peran seseorang tidak lagi banyak mengacu pada norma-norma kebiasaan yang lebih mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang memperoleh kesempatan dalam persaingan.

c. Pembacaan oposisi (*oppositional code/position*)

Posisi oposisi terjadi ketika khalayak memiliki pemikiran yang kritis dalam membaca teks media. Khalayak dalam posisi ini biasanya akan mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir

mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Morrison, 2014: 551).

Dari ketiga kelompok DKT yang menjadi subjek penelitian, tidak ada informan yang sepenuhnya menolak atau kritis terhadap film *Critical Eleven*. Mereka lebih menempatkan diri pada posisi negosiasi. Artinya ada pesan yang mereka maknai kemudian menerimanya. Namun ada beberapa pesan yang setelah mereka maknai tidak sesuai dengan budaya atau pandangan yang mereka miliki. Sehingga mereka mengabaikan beberapa kasus atau pesan itu. Posisi negosiasi yang dimiliki oleh peserta DKT dipengaruhi oleh faktor tertentu. Kategori-kategori tersebut meliputi kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis (Hall, 2005).

Setelah menganalisis posisi pembacaan informan tentang film *Critical Eleven*, dapat diketahui bahwa kategori kerangka pengetahuan informan mengenai peran domestik, peran publik, dan citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven* mempengaruhi bagaimana mereka melihat unsur realitas pada film tersebut. Mereka mempertimbangkan unsur-unsur yang ada dalam film tersebut sebelum mengambil sebuah pendapat. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi alur cerita, tokoh/pemeran, dialog, latar, dan sebagainya. Dari situ kemudian masing-masing informan dapat menilai tentang pesan yang disampaikan oleh film *Critical Eleven* tentang peran domestik, peran publik, dan citra publik perempuan.

Dari segi hubungan produksi, para informan tidak ada yang pernah mengalami atau berhubungan langsung dengan proses pengambilan gambar film *Critical Eleven*. Sedangkan dari segi infrastruktur teknis, para informan mengaku tidak menemui masalah saat menonton film *Critical Eleven* di bioskop. Para informan mengaku nyaman dengan penyajian gambar dan suara yang ada dalam film tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemaknaan para informan mengenai peran domestik terbagi menjadi 2 (dua), yaitu peran domestik sebagai tanda bakti

seorang perempuan serta kewajiban laki-laki dan perempuan.

2. Peran publik dimaknai oleh para informan sebagai mata pencaharian dan relasi, upaya dalam meningkatkan status sosial dan harga diri, serta aktualisasi diri.
3. Para audiens memaknai citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven* dari segi citra pigura (penampilan), pergaulan (cara tokoh perempuan dalam berteman), serta manfaat (profesionalitas tokoh perempuan dalam melaksanakan pekerjaannya). Posisi pembacaan audiens mengenai citra publik perempuan dalam film *Critical Eleven* seluruhnya menempati posisi pembacaan negosiasi. Para informan menyetujui apa yang ditampilkan dalam film tersebut namun mereka masih berpegang pada pandangan masing-masing. Menurut para informan, dalam kehidupan sehari-hari setiap orang memiliki cara berpenampilan, bergaul, dan bekerja. Sehingga citra atau cara film *Critical Eleven* dalam menampilkan peran publik tidak dianggap salah oleh informan, namun para informan tidak sepenuhnya akan mengikuti citra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agustino, L. (2008). Langkah Besar Perempuan Indonesia (atau Sebaliknya?): Telaah Kritis Perempuan dalam Media. In S. H. Sastriyani (Ed.), Perempuan di Sektor Publik (pp. 503–518). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baran, S. J. (2003). Mass Communication Theory; Foundations, Ferment and Future 3rd Edition. CA: Thomson.
- Barker, C. (2000). Cultural Studies, Teori dan Praktik. Terjemahan oleh Nurhadi. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Darmawan. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, I. C. (2015). Pengantar Psikologi Media. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fakih, M. (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: InsistPress.
- Hall, S. (2005). Representation and The Media. Northampton: Media Education Foundation.

- Izharuddin, Alicia. (2017). *Gender and Islam in Indonesian Cinema*. GE: Springer Nature.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). "Media Audience. Reception Analysis; mass communication as the social production of meaning". In Klaus Bruhn Jensen & Nicholas Jankowski (Ed.), *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Jensen, Klaus Bruhn, et al. (2002). *A Handbook of Media and Communication Research*. (K. B. Jensen, Ed.). London: Routledge.
- Jensen, K. B., & Rosengen, K. E. (2005). *Five Traditions in Search of Audience*. In D. McQuail, P. Golding, & E. de Bens (Eds.), *Communication Theory and Research*. London: SAGE Publications.
- Marris, P., & Tornham, S. (1999). *Media Studies: A Reader*. Edinburgh University Press.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi (I)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Publikasi:

- Suwarto, D. H., Saputro, K. A., & Annisa, F., 2016: 16. (2016). *Segmentasi dan Pengambilan Keputusan Penonton Film: Studi 3 Kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya*. Badan Ekonomi Kreatif

Jurnal:

- Hadi, I. P. (2008). *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2, 1-7.
- Sudarta, Wayan. (2012). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Udayana*, 1, 1-12

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Analisis Resepsi tentang Citra Publik Perempuan dalam Film *Critical Eleven*
Nama : Rachel Belinda Fatharani
NIM : 14419144009
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 22 November 2018

Reviewer,

Pembimbing,

Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001

Dyna Herlina Suwanto, M.Sc.
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

- ① Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Informasi
3. Dikirim ke jurnal lain